

PERAN ALKHAIRAAT DALAM PENGEMBANGAN
DAKWAH DI KABUPATEN TOJO UNA-UNA
(Evaluasi Terhadap Dakwah Alkhairaat)

Mokh. Ulil Hidayat

Institut Agama Islam Negeri Palu

Email: mokhdayat@gmail.com

Abstract

The organization of Alkhairaat develops Islamic preaching through education, and participates directly into society. The islamic preaching of Alkhairaat is a continuity of the process that has occurred for decades ago. Today, Alkhairaat faces a dynamic reality; therefore, it makes the organization change, especially in terms of the management, content, targets, strategy, media, of Islamic preaching, in order to achieve its goal and become a source of reference for society. In addition, Alkhairaat should do regular evaluation to the practices that have been implemented so far. By regular evaluation, Akhairaat can see the strength, opportunities and threats.

كانت منظمة الخيرات الإسلامية بطور الدعوة الإسلامية من خلال التعليم والتربية وتشارك مباشرة هي من استمرارية العملية التي قد يقع على في المجتمع. وإن الدعوة الإسلامية التي تقوم بها الخيرات مدى عقود ماضية. وقد عرض على منظمة الخيرات الإسلامية اليوم الواقع المتغير دائماً. وبالتالي، فلا بد للخيرات أن تغير التنظيم، وخاصة من حيث إدارة ومحتوى وأهداف واستراتيجية ووسائل مرجع للمجتمع. وبالإضافة إلى ذلك، يجب لهذه الدعوة الإسلامية، من أجل تحقيق هدف المنظمة و تقوم بالتقييم الدائم على للممارسات التي قد يتم تنفيذها حتى الآن. من خلال التقييم المنظمة أن تكون لها رؤية إلى القوة والفرص والتهديدات الدائم، يمكن للخيرات أن تكون لها

Kata Kunci: *evaluasi, dakwah, alkhairaat, manajemen*

Pendahuluan

Sebagai agama, Islam telah menjadi agama mayoritas penduduk Indonesia, karena itu sudah sepantasnya Islam menjadi nilai-nilai dasar dalam pembangunan masyarakat. Agar nilai-nilai dasar itu dapat dipahami secara baik oleh masyarakat dan sekaligus menjadi jalan kehidupan masyarakat, Islam perlu disyiarkan secara terus menerus dengan penuh kesungguhan. Tanpa upaya yang sungguh-sungguh, sistematis dan terukur syiar Islam tidak akan terlaksana dengan baik dan Islam tidak akan dapat dipahami secara komprehensif. Syiar Islam atau yang lebih dikenal dengan dakwah¹ merupakan tanggung jawab bagi umat Islam yang dapat dilakukan secara individu maupun secara berkelompok atau organisasi.

Dalam rangka membangun masyarakat yang baik, negara dapat melakukan pembangunan bersinergi dengan dakwah. Sesungguhnya antara pembangunan dan dakwah mempunyai sisi-sisi kesamaan, yaitu sama-sama membangun ke arah yang lebih baik. Dengan demikian usaha dakwah juga bisa berarti usaha membangun. Hubungan dakwah dan pembangunan bagi Islam tidak bisa dipisahkan sebagaimana Syeikh Musthafa Mansyur berkata:

“Umat kita hendaknya tahu, bahwa gerakan Islam punya peran positif, bermanfaat, dan efektif dalam hal membina dan

¹Secara etimologi dakwah berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong atau memohon. Dalam bahasa Arab, dakwah adalah mashdar dari kata kerja da'a, yad'u, dan da'watan yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Secara istilah dakwah berarti sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Lihat Fathul Bahri an-Nabiry, *Meniti Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 17-22

membangun umat. Berlawanan dengan apa yang diisukan oleh mereka yang benci dan menakut-nakuti, atau mencemaskan keberadaannya bagi negeri ini. Bila sebagian orang memandang bahwa membangun negeri itu kewajiban nasionalis, maka gerakan islam memandangnya sebagai kewajiban agama yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan baik”.²

Pembangunan yang diperlukan oleh suatu bangsa tidak hanya membangun fisik (infrastruktur) semata, tetapi juga pembangunan ruhani. Pembangunan yang hanya fokus pada sektor fisik saja adalah pembangunan yang rapuh, sedang pembangunan yang hanya tertuju pada aspek ruhaniah semata tidak akan tampak kemajuan suatu bangsa. Karena itu, pembangunan harus ada keseimbangan antar fisik dan ruhaniah.

Alkhairaat sebagai Organisasi Masyarakat Islam (Ormas Islam) memiliki andil besar dalam pembangunan ruhani. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya banyaknya lembaga-lembaga pendidikan di berbagai jenjang yang berada di bawah naungannya. Hampir di setiap kecamatan berdiri lembaga pendidikan, bahkan hampir di setiap desa sudah berdiri lembaga pendidikan formalnya. Selain lembaga pendidikan tersebut, kontribusi Alkhairat berupa budaya dan tradisi Islam. Oleh karena itu, hampir di seluruh wilayah Kabupaten Tojo Una-Una praktik agama dan budayanya relative sama antara satu desa dengan desa yang lain.

Dalam perkembangannya, wilayah Tojo Una-Una (sekarang menjadi Kabupaten Tojo Una Una) merupakan salah satu kabupaten

²Syaikh Musthafa Mansyur, *Min Fiqhi al-Da'wah*, diterjemahkan oleh Abu Ridha dkk dengan judul *Fiqh Dakwah* (Jakarta: al-I'tishom, 2008), h. 685

hasil dari padapemekaran dari kabupaten Poso.³Sejauh ini pemekaran wilayah menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB) dirasakan banyak positifnya.Diantaranya adalah anggaran pembangunan yang bisa langsung dirasakan oleh DOB. Ibarat “ada gula ada semut” maka tidak dapat dihindari adanya keramaian baru akibat hadirnya masyarakat dari luar kota yang cukup banyak. Mereka membutuhkan fasilitas-fasilitas akomodasi, seperti: penginapan atau hotel, tempat-tempat hiburan, tempat-tempat belanja, dan lain sebagainya. Dengan demikian, roda ekonomi menjadi bergerak.Nilai keekonomian juga dirasakan oleh masyarakat.Pembangunan terjadi diberbagai lini kehidupan.Namun, disadari pula ekkses negative juga menjadi catatan penting. Selain yang dibawa para pendatang, juga ketaksiapan masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan, *shock culture*.

Salah satu kata kunci yang dipandang penting dalam mempertahankan eksistensi masyarakat adalah internalisasi nilai-nilai agama.Internalisasi nilai-nilai agama bisa dilakukan dengan melalui jalur dakwah dan pendidikan agama.Tanggung jawab ini tentu tidak hanya dibebankan kepada pemerintah semata.Karena itu, ormas Islam diperlukan dalam hal ini.Sejauh ini ormas Islam sudah melakukan tugas dan perannya dalam mengembangkan masyarakat.Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa secara umum ormas Islam sangat jarang melakukan evaluasi secara sistematis dan terukur untuk menentukan tantangan baru sebagai prioritas dakwah Islam.

³Pada masa penjajahan Belanda wilayah ini merupakan Landschap Tojo berkedudukan di Ampana dan Landschap Una-Una berkedudukan di Una-Una. Keduanya merupakan bagian dari *Afdeling* (Kota Swapraja) Poso

Eksistensi ormas Islam termasuk Alkhairat perlu segera melakukan pembenahan secara ke dalam. Misalnya, perlu kembali melihat sejauh manakah dakwah yang sudah dilakukan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi diri. Evaluasi ini penting selain untuk melihat prestasi yang sudah diwujudkan juga sekaligus melakukan pemetaan potensi dan tantangan yang akan dihadapi oleh Alkhairat dalam melakukan dakwah.

Untuk mengkaji masalah ini, peneliti melakukan Penelitian Lapangan (*fieldresearch*) secara deskriptif kualitatif.⁴ Penelitian ini merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵

Muhtadi dan Djalil berpendapat bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan yaitu memecahkan masalah-masalah actual yang muncul sekaligus untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis tanpa mempertimbangkan hipotesis.⁶ Dengan melakukan pengamatan pada focus penelitian yang bermacam-macam sesuai dengan minat peneliti.⁷

⁴Penelitian ini juga disebut sebagai penelitian taxonomic research dengan maksud untuk melakukan klarifikasi sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 20.

⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: 1985), h. 63

⁶Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. Djalil, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 128

⁷U. Maman Kh. *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h.29

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu konseptual dan empiris dengan sejumlah ilmu sebagai perspektif dalam menunjang keberhasilan dakwah. Pendekatan penelitian dakwah memfokuskan diri pada perspektif atau pendekatan sejumlah ilmu bantu dakwah, yakni pendekatan komunikasi, pendekatan psikologi, pendekatan sosiologi, dan ditambah dengan pendekatan sejarah”.⁸

Untuk memperoleh informasi, peneliti menggunakan metode studi pustaka, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada sejumlah tokoh atau pemimpin Alkhairaat dalam istilah Alkhairaat memakai istilah Komisaris Daerah (Komda), dengan menetapkan *snowball random sampling*. Dengan harapan bahwa informan pertama akan memberikan rekomendasi kepada informan berikutnya. Sehingga semakin banyak informan yang direkomendasikan dan diwawancarai oleh Peneliti akan semakin kaya dengan informasi sekaligus komprehensifnya penelitian ini.

Pembentukan Kabupaten Tojo Una-Una dan Jejak Dakwah Islam

Terbentuknya Kabupaten Tojo Una Una terkait erat dengan keberadaan Propinsi Sulawesi Tengah. Di masa lampau atau di masa penjajahan, wilayah Provinsi Sulawesi Tengah terbagi atas beberapa daerah otonom. Wilayah-wilayah itu mempunyai sejarah dan asal usul sendiri-sendiri. Daerah-daerah ini terbagi atas swapraja-swapraja yang secara administratif digabungkan dalam beberapa daerah pemerintahan berbentuk *Afdeling* dan *Onderafdeling*. Pada masa itu Propinsi Sulawesi

⁸Asep Saeful Muhtadi dan Maman Abd. DJalil, h. 107

Tengah terdiri atas 2 (dua) *Afdeling* yakni: *Afdeling* Donggala dan *Afdeling* Poso. *Afdeling* poso terdiri atas:

- a. Landschap Poso Lage berkedudukan di Poso
- b. Landschap Lore berkedudukan di Wangga
- c. Landschap Tojo berkedudukan di Ampana dan
- d. Landschap Una Una berkedudukan di Una Una⁹

Pada pembentukan Indonesia Timur dengan UU No. 44 Tahun 1950 afdeling-afdeling tersebut digabungkan menjadi satu daerah setingkat Propinsi dan dalam perkembangannya Daerah Sulawesi Tengah dibagi menjadi 2 (dua) Kabupaten yakni:

- a. Kabupaten Donggala meliputi Toli-toli
- b. Kabupaten Poso meliputi Banggai¹⁰

Berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959 Daerah Sulawesi Tengah dibagi lagi menjadi 4 (empat) Kabupaten dengan memekarkan sebagian wilayah Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso, yaitu:

- a. Kabupaten Donggala
- b. Kabupaten Buol Toli-toli
- c. Kabupaten Poso
- d. Kabupaten Luwuk Banggai

Kemudian dengan UU No. 13 Tahun 1964 ke empat Kabupaten tersebut disatukan menjadi satu Propinsi Otonom Sulawesi Tengah terlepas dari Propinsi Sulawesi Utara Tengah sebagaimana dimaksud dalam UU No. 47 Prp. Tahun 1960 setelah terlebih dahulu melalui status Residen Koordinator sebagai suatu ikatan Administratif.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

Kabupaten Tojo Una Una berawal dari terbentuknya Kewedanaan Tojo Una Una yang merupakan bekas wilayah swapraja yang berkedudukan di Ampana yang dibentuk atas kuasa Zelfbestuurregeling Tahun 1938 dengan Pimpinan Wilayahnya Bapak Djafar Lapasere. Seiring dengan lahirnya UU No. 29 Tahun 1959 Tentang Penghapusan Wilayah-wilayah Swapraja serta berdasarkan usulan yang diajukan sebelumnya, maka Bupati KDH Poso atas perintah Residen Koordinator Sulawesi Tengah, mengeluarkan Instruksi No. 1 Tahun 1960 Tanggal 9 Februari 1960 untuk mempersiapkan Kewedanaan Tojo Una Una.¹¹

Pada perkembangan sejarah selanjutnya, dinamika Kabupaten Poso mengalami pasang surut. Pasca konflik, Kabupaten Poso akhirnya dimekarkan menjadi beberapa daerah otonom baru, salah satunya adalah Kabupaten Tojo Una-Una. Diawali dengan deklarasi oleh segenap elemen perwakilan masyarakat Tojo Una-Una sebagai berikut:

"Dengan rahmat Allah swt. Kami masyarakat tojo Una Una, dengan ini menyatakan sebagai kabupaten di wilayah propinsi sulawesi tengah dalam negara kesatuan republik indonesia. Hal-hal lain yang belum diatur akan diatur kemudian oleh komite perjuangan pembentukan kabupaten tojo Una Una"

Ditetapkan di ampana

Minggu, 11 maret 2001

Oleh masyarakat tojo Una Una¹²

Setelah Naskah Deklarasi tersebut dibacakan oleh Bapak DJAMAL SUPU pada tanggal 11 Maret 2001 sebagai salah satu pelaku sejarah awal Pembentukan Kabupaten Tojo Una Una yang masih hidup saat itu, tidak ada pilihan lain dalam perjuangan tersebut kecuali sudah terbentuknya

¹¹ *Ibid.*

¹² <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/72/name/sulawesi-tengah/detail/7209/tojo-una-una> (10 Mei 2016)

Kabupaten Tojo Una Una secara DE FACTO. Ini merupakan fase ke dua dalam memperjuangkan Kabupaten Tojo Una Una sejak ± 30 Tahun oleh Komite Perjuangan Pembentukan Kabupaten Tojo Una Una (KPPK-TU) yang diketuai oleh Syaiful Tandjumbulu, untuk mengharapkan pengakuan YURIDIS dari para pengambil kebijakan di Negara ini.

Seperti gayung bersambut, DPR RI pun akhirnya melakukan penilaian dengan didahului kunjungan kerja ke wilayah Ampana dan sekitarnya. Dari hasil tinjauan tersebut di atas, kemudian diproses di Jakarta sehingga pada tanggal 20 Nopember 2003, DPR-RI melakukan Rapat Paripurna dalam rangka pengesahan undang-undang pembentukan beberapa kabupaten diantaranya Kabupaten Tojo Una Una, selanjutnya pada tanggal 18 Desember 2003 Undang-Undang yang telah disetujui dalam Paripurna tersebut masuk dalam Lembaran Negara No. 32 Tahun 2003.¹³

Dakwah Islam telah menjadi bagian yang inhern dalam aktifitas umat Islam di Kabupaten Tojo Una Una. Dakwah Islam berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya umat Islam di kawasan tersebut. Dari yang bersifat individual sampai bersifat massif dan terkoordinir oleh organisasi sosial kemasyarakatan Islam (ormas Islam). Belum ditemukan data yang meyakinkan tentang kapan dimulainya dakwah Islam di Kabupaten Tojo Una Una. Diduga kuat bahwa sebelum adanya Ormas Islam terbesar di kawasan timur Indonesia, Alkhairat, masyarakat Tojo Una Una sudah mengenal Islam kerajaan Banggai dan Gorontalo melalui jalur ekonomi, sosial, budaya dan perkawinan.

¹³ *Ibid.*

Kegiatan ekonomi yang berlangsung di Ampana dan sekitarnya memberikan petunjuk bahwa hubungan ini meniti jalan pemahaman bahwa ada hubungan antara Gorontalo dan Banggai. Masyarakat Tojo Una Una biasa menjual hasil buminya ke daerah Gorontalo dan Banggai melalui jalur laut. Begitupun sebaliknya untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan sembako banya diperoleh dari kedua wilayah tersebut. Dialek bahasa yang digunakan juga banyak dijumpai memiliki kemiripan dari kedua wilayah tersebut.

Selain itu, migrasi orang-orang keturunan Arab yang kemudian menetap di Ampana juga menjadi faktor penting dalam dakwah Islam di Kabupaten Tojo Una Una.

Kegiatan dakwah Islam semakin intensif setelah adanya kunjungan dakwah Islam oleh Habib Idrus bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) yang sering melakukan perjalanan dakwah Islam ke wilayah timur Sulawesi Tengah. Kota Ampana menjadi salah satu tujuan penting dalam mengembangkan dakwah Islam. Hasil safari dakwah itu kemudian menarik perhatian umat Islam yang kemudian mengikuti pendidikan agama di Alkhairat. Salah satu murid guru Tua yang fenomenal adalah KH. Amin Lasawedi. Dikemudian hari dikenal dengan panggilan "Haji Amin".

Beliau adalah figure yang tidak dapat diabaikan. Keberadaaan beliau sangat penting dalam hal dakwah Islam di Kabupaten Tojo Una Una. Haji Amin adalah sosok yang kharismatik dalam pandangan masyarakat Kabupaten Tojo Una Una selain Guru Tua. Figure sederhana ini sangat dikenal oleh masyarakat. Ketawadhuannya ternyata menyimpan begitu banyak keistimewaan. Sebagian masyarakat meyakini sebagai sosok yang memiliki derajat setingkat wali.

Kisah yang sangat populer di tengah masyarakat adalah kemampuannya berjalan di atas air. Selain itu masyarakat juga memandang bahwa Haji Amin juga memiliki kemampuan “indera keenam” (seakan mampu membaca peristiwa yang akan terjadi). Masyarakat banyak meminta kepadanya untuk didoakan, dari persoalan jodoh, ekonomi, perniagaan, bahkan dalam persoalan politik. Banyak “kehebatan”nya dikagumi oleh masyarakat. Karena itulah sehingga rumah kediamannya tidak pernah sepi pengunjung. Selain media dakwah formal melalui mimbar-mimbar jumat atau ceramah-ceramah, melalui media interaksi langsung secara personal ini pula Haji Amin melakukan dakwah Islamiahnya. Karena itu, wajarlah kalau Haji Amin menjadi rujukan keagamaan bagi masyarakat Islam di Kabupaten Tojo Una Una, sampai akhir hidupnya. Haji Amin wafat pada tanggal 11 Agustus 2000. Jasanya sangat banyak bagi dakwah Islam dan masyarakat. Untuk menghormati beliau, fotonya banyak dipajang di rumah-rumah umat Islam dan sering disandingkan dengan Guru Tua.

Peran Alkhairaat Dalam dakwah Islam di Kabupaten Tojo Una-Una

Fase berikutnya, dakwah Islam di Kabupaten Tojo Una Una digerakkan oleh Ormas Islam. Diantaranya adalah Alkhairaat, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama (NU). Perkembangan terakhir ini terbentuk juga Wahdah Islamiah, Dewan Dakwah, serta Jama'ah Tabligh. Diantara ormas dan kelompok dakwah yang ada, Alkhairaat adalah ormas terbesar di Kabupaten Tojo Una Una. Struktur organisasinya paling lengkap, juga memiliki jaringan lembaga pendidikan yang merata di hampir seluruh wilayah Kabupaten Tojo Una Una. Berikut ini table

penyebaran jumlah peserta didik pada lembaga pendidikan di bawah naungan Alkhaeraat.

Alkhaeraat adalah ormas Islam yang memiliki potensi sangat besar dalam pengembangan dan syiar Islam di Kabupaten Tojo Una Una. Alkhaeraat menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dari jenjang pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudlatul Athfal (RA) sampai tingkat Pendidikan Menengah.

Tabel Jenjang Lembaga Pendidikan Alkhairaat

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	
		Unit	Peserta Didik
1	TK/RA	90	8.240
2	MDA/MIS	146	1.978
3	SMP/MTs	12	1.008
4	MA/SMA/SMK	15	429
	Jumlah	263	11.665

Sumber: Komda Alkhairaat Kabupaten Tojo Una Una

Berdasarkan tabel tersebut, jenjang TK/RA memiliki unit sekolah sebanyak 90 unit. Madrasah Diniyyah Alkhairaat (MDA) dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) tersebar di hampir seluruh wilayah desa dan kecamatan dengan jumlah unit madrasah sebanyak 146 unit. Sedangkan di tingkat Sekolah Menengah, baik SMP/MTs sebanyak 12 Unit dan MA/SMA/SMK sebanyak 5 unit. Dari semua tingkatan tersebut Alkhairaat memiliki unit sekolah sebanyak 263 unit dengan jumlah peserta didik sebanyak 11665 anak.¹⁴

¹⁴Sumber Komda Alkhairaat Kabupaten Tojo Una-Una

Sumber daya yang sedemikian besar ini merupakan asset sekaligus modal dakwah Islam yang sangat potensial. Potensi ini adalah sebagai warisan para penggiat dakwah pada masa sebelumnya dan terus dipelihara dari generasi ke generasi. Pengelola, guru, dan orang tua peserta didik, seluruhnya merupakan unsur penting bagi kesinambungan dakwah yang dilakukan oleh Alkhaeraat. Mereka itu adalah subjek dakwah Islam, sekaligus menjadi objek dakwah. Dikatakan sebagai subjek dakwah karena mereka adalah pelaku yang sesungguhnya dalam pelaksanaan dakwah. Mereka yang mengajarkan tentang ajaran Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah/madrasah mereka adalah guru (ustadz) bagi murid-muridnya; sedang di masyarakat mereka menjadi rujukan dan tauladan bagi masyarakat.

Para ustadz tersebut selain sebagai subjek dakwah mereka juga sekaligus menjadi objek dakwah Islam. Karena itu, mereka masih terus membutuhkan informasi yang terbaru tentang perkembangan Islam. Mereka masih terus berusaha meningkatkan pengetahuan dan wawasannya tentang keislaman. Sangatlah wajar, jika ada upaya untuk meningkatkan mutu ustadz maka itu juga berarti upaya peningkatan pengetahuan dan mutu dakwah Islam. Apapun yang mereka lakukan, baik di sekolah maupun di masyarakat dengan sendirinya akan berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan corak keislaman masyarakat di mana mereka berada. Sangat wajar jika di Kabupaten Tojo Una Una tampak sekali nilai-nilai keagamaan hidup di masyarakatnya sehingga mewarnai dan menjadi corak pengamalan budaya masyarakat. Dengan sendirinya tradisi kealkhairatan tampak sangat kental di dalam praktek sosial religiusitas.

Problem Dakwah Alkhairaat dan Pemecahannya di Kabupaten Tojo Una Una

Dakwah islamiyah di Kabupaten Tojo Una Una secara garis besar dapat bedah berdasarkan unsur-unsur dakwah, yaitu: lima plus satu. Unsur-unsur itu adalah subjek dakwah (dai), objek dakwah (mad'u), materi dakwah, strategi, dan sarana; boleh jadi bisa ditambah dengan dukungan financial. Kelima unsur plus satu itu sangat memberikan pengaruh terhadap penyelenggaraan dakwah dan sekaligus menentukan tingkat keberhasilan dakwah islamiyah di mana saja, termasuk dakwah islamiyah di Kabupaten Tojo Una Una.

1. Subjek Dakwah

Organisasi sebagai subjek dakwah berarti organisasi dipandang sebagai pelaku dakwah. Organisasi yang baik adalah organisasi yang menjalankan prinsip-prinsip organisasi modern, di mana di dalam organisasi itu dikelola berdasarkan distribusi kekuasaan dan tanggung jawab secara merata dan berimbang diantara pengurus organisasi tersebut. Organisasi yang melibatkan banyak orang di dalam upaya untuk mensukseskan kegiatan-kegiatan atau program kerja yang disepakati oleh seluruh elemen pengurus. Bukanlah organisasi yang sehat bila kegiatan-kegiatan sebagai pelaksanaan program dijalankan oleh unsur pimpinan atau ketua saja atau segelintir orang saja.

Organisasi yang sehat membutuhkan perencanaan yang melibatkan banyak orang untuk mensepakati suatu rencana menjadi suatu keputusan. Dengan keputusan bersama itu, rencana bukan hanya milik perorangan tetapi sudah rencana semua orang dan menghendaki pelibatan seluruh pengurus di dalam organisasi. Setelah perencanaan yang baik menjadi sebuah keputusan, maka rencana itu menjadi program

kerja. Program kerja bisa dijalankan asal diorganisir secara benar. Siapa bertanggung jawab pada apa? Dan apa dikerjakan oleh siapa?

Program akan dapat dikerjakan dengan baik bila dibebankan di atas pundak personel-personel yang tepat; baik dari kesanggupan melaksanakan program tersebut maupun kecakapan tertentu sehingga program itu dapat dikerjakan secara cepat, tepat dan member manfaat. Pelaksanaan program kerja memerlukan evaluasi. Banyak aspek yang perlu dinilai, misalnya menyangkut kuantitas program dan kualitasnya, baik dari ketepatan sasaran atau tidak, dan seterusnya.

Organisasi sebagai subjek dakwah dituntut memiliki keunggulan-keunggulan secara kualitatif. Keunggulan yang dimaksud adalah keunggulan secara managerial, soliditas pengurus, program-program yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan yang lebih penting lagi adalah visi dan misi organisasi yang jelas. Dengan standar pengukuran tersebut, maka secara umum Ormas Islam sebagai subjek dakwah di Kabupaten Tojo Una Una telah memiliki orientasi yang jelas karena umumnya adalah ormas yang ada di sana memiliki induk organisasi secara nasional. Alkhairat, Muhammadiyah, NU, DDII, Wahdah Islamiyah dan lain-lain adalah ormas Islam nasional yang masing-masing memiliki visi dan misi, platform perjuangan, budaya, cita-cita yang berlaku secara nasional. Dengan demikian, maka organisasi daerah/wilayah dan cabang-cabang yang bernaung di bawahnya secara otomatis mengikuti visi dan misi, platform perjuangan, budaya struktur organisasi yang berada di atasnya. Kalaupun unsur-unsur kedaerahan itu juga diakomodir hal itu sebagai bagian penerimaan atas local wisdoms sebagai bentuk penyesuaian program kerja dengan lingkungan di mana ormas itu berada.

Persoalan yang tampaknya cukup serius adalah terkait dengan ormas Islam sebagai subjek dakwah adalah soal kepengurusan. Di beberapa ormas yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa ormas Islam masih sangat tergantung dengan pola kepemimpinan kharismatik. Dengan kata lain, ormas Islam di Kabupaten Tojo Una Una belum sepenuhnya menerapkan kepengurusan yang didasarkan pada aspek profesionalisme. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa argument. Diantaranya, *pertama* kepengurusan ormas Islam masih sangat tergantung pada aspek ketokohan setempat. Ketokohan pengurus masih dianggap memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan aspek profesionalitas. Misalnya, terkait dengan menggerakkan organisasi dan komunikasi baik secara internal maupun secara eksternal.

Secara internal, ketokohan masih dipandang efektif untuk menggerakkan pengurus sehingga roda organisasi dapat berputar, program-program kerja dapat terlaksana, rencana-rencana kegiatan bisa diaktualisasikan. Dengan kepemimpinan yang bersifat kharismatik itu maka apapun yang disampaikan oleh tokoh dapat dipahami sebagai amanah dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, dari pemimpin kepada yang dipimpin. Dengan demikian maka tanggung jawab pengurus menjadi bersifat emosional bukan profesional. Efeknya, organisasi disimbolisasikan dengan personality tokoh yang bersangkutan.

Secara eksternal, ketokohan juga menjadi alat perantara komunikasi yang efektif antara organisasi dengan pihak luar. Karena ketokohan tersebut, organisasi dapat dengan mudah berkomunikasi kepada pihak umat secara luas dan tentu juga kepada penguasa. Perlu dipahami bahwa umumnya organisasi membutuhkan financial yang tidak sedikit. Untuk itu sumber-sumber pendanaan organisasi selain bersumber

dari usaha sendiri, mungkin iuran anggota/pengurus, juga bersumber dari sumbangan masyarakat dan hibah dari pemerintah. Ketokohan pengurus menjadi semacam garansi bagi public untuk memberikan donasinya. Jika kepercayaan public sangat tinggi terhadap tokoh di dalam organisasi maka mengumpulkan dana untuk membiayai program kegiatan organisasi sangatlah mudah. Secara emosional public rela memberikan donasi dari sebagian harta yang dimilikinya karena mereka percaya donasinya tidak akan disimpangkan atau diselewengkan.

Logika yang sama juga berlaku ketika komunikasi itu dijalin antara ormas Islam dengan pemerintah, dalam hal ini penguasa setempat: bupati, camat, atau kepala-kepala desa di wilayah usaha ormas Islam. Ormas-ormas Islam merasa mendapatkan kemudahan akses ke penguasa. Ormas Islam tidak membutuhkan birokrasi yang berbelit ketika sekedar hendak bertemu, mengkomunikasikan program-program kerja mana yang bisa saling bersinergi. Dalam hal kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh ormas Islam, para pejabat juga akan sangat antusias menghadiri kegiatan tersebut. Ketokohan pengurus ormas dengan sendirinya menjadi magnet tersendiri untuk menghadirkan sejumlah public, di saat yang sama pejabat membutuhkan legitimasi keberpihakannya kepada umat. Seperti gayung bersambut, hubungan ketokohan pengurus ormas dan pejabat di Kabupaten Tojo Una Una menjalin hubungan simbiosis mutualisme.

Di samping nilai positif atas ketokohan figure pengurus ormas, justeru dampak negatifnya ada dan dalam jangka waktu tertentu bisa menjadi sebab 'ketidakberdayaan' ormas Islam di masa depan. Ketergantungan yang cukup besar kepada ketokohan menjadikan sistem tidak bekerja dengan baik di dalam organisasi. Sikap ketergantungan

kepada tokoh menjadi organisasi tidak mandiri dan tidak memiliki ketahanan yang kokok bilamana terjadi kegoncangan organisasi. Organisasi bisa saja mengalami kejumudan pasca ditinggalkan oleh tokoh tersebut.

Hal tersebut terjadi misalnya di dalam kepemimpinan Alkhaerat dan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Tojo Una Una. Pasca wafatnya ketua MUI periode 2010-2015 ada kevakuman yang sangat terasa di dalam MUI Kabupaten Tojo Una Una. MUI seperti mati suri. Keberadaannya sama seperti ketiadaannya. Program-program kerja diantaranya dalam hal melayani dan membimbing umat tidak bisa laksanakan karena tidak ada tokoh yang dapat menggerakkan roda organisasi. Lebih sedih lagi ketika kehadirannya dibutuhkan justru unsur yang mewakilinya tidak dapat mengambil kebijakan yang tepat sesuai dengan harapan.¹⁵

Ormas Islam selaku subjek dakwah dihadapkan pada ego sektoral individual, baik secara internal maupun secara eksternal. Di dalam satu ormas saja terjadi hubungan yang tidak sinergis. Kepentingan-kepentingan individual antara pengurus di dalam organisasi yang sama masih sangat menonjol. Kepentingan organisasi masih belum menjadi kepentingan bersama. Kondisi ini juga terjadi diantara ormas-ormas Islam yang ada. Masing-masing masih mencari popularitas sendiri-sendiri. Umat Islam di mana saja mestinya adalah bersaudara, dengan demikian sudah seharusnya diantara ormas Islam juga bersaudara. Kesamaan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang unggul, bersatu, bersinergi dan saling mendukung adalah tujuan bersama dalam rangka mengangkat tinggi-

¹⁵Wawancara dengan ustadz H. Makmur (Kakanmenag Kabupaten Tojo Una-Una awal Nopember 2016)

tinggi kemuliaan Islam. Sudah pada waktunya, ormas itu bersatu padu menjauhi sikap persaingan yang tidak sehat apalagi bekonfrontasi antara sesama ormas Islam. Hal ini sepertinya masih menjadi tantangan berat di Kabupaten Tojo Una Una.

2. Objek Dakwah

Umat Islam sebagai umat yang mayoritas di Kabupaten Tojo Una Una merupakan objek dakwah. Merekalah yang menerima manfaat dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan oleh organisasi-organisasi masyarakat. Variasi masyarakat baik ditinjau dari aspek umur, jenis kelamin, suku, bahasa, budaya, profesi, tingkat pendidikan dan strata sosial menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi masyarakat dalam melaksanakan usaha dakwah. Masing-masing segmen masyarakat memiliki kebutuhan sendiri.

Kebutuhan dakwah dari golongan umur juga berbeda. Aspek agama mana yang dibutuhkan oleh umat juga berbeda-beda. Mereka yang berusia lanjut tentu berbeda dengan mereka yang masih muda apalagi remaja. Subjek dakwah harus memiliki kepekaan terhadap segmentasi objek dakwahnya. Jika tidak demikian maka agama tidak akan memberikan kepuasan atas kebutuhan dan rasa ingin tahu dari umat. Kebutuhan umat harus terjawab melalui pesan agama karena agama hadir bukan hanya soal akhirat saja tetapi juga solusi atas kehidupan dunianya. Untuk itu, agama harus hadir sekaligus menjawab kebutuhan umatnya.

Masyarakat Kabupaten Tojo Una Una umumnya adalah masyarakat yang berusia produktif dengan profesi didominasi di sektor perkebunan, pertanian, dan nelayan serta sebagian pedagang dan pegawai negeri. Dengan demikian, subjek dakwah dapat memilah umat

dengan mempertimbangkan dari aspek ini. Sayangnya, pemetaan segmentasi objek dakwah ini belum dilakukan oleh ormas-ormas Islam. Dakwah yang dilakukan masih bersifat global dan verbalistik. Dakwah dapat dilakukan dengan sedikit modifikasi dan variasi. Dakwah tidak hanya dilakukan di atas mimbar semata, tetapi dengan memberikan bimbingan teknis dalam pengolahan pasca panen misalnya sehingga mampu meningkatkan harga jual produk nelayan, pertanian dan perkebunan.

Tentu, pelatihan-pelatihan yang bisa dikerjasamakan dengan pihak-pihak terkait. Organisasi-organisasi perempuan bisa melakukan kerjasama dengan Badan Koordinasi Majelis Taklim (BKMT) bersama instansi terkait atau pihak yang memiliki kemampuan untuk melakukan pelatihan-pelatihan. Bila ini bisa dilakukan selain dapat menambah pengetahuan dan keterampilan kaum perempuan sekaligus dapat pula memberdayakan ekonomi keluarga perempuan.

Melimpahnya sumberdaya alam sebagai bahan baku yang dimiliki oleh Kabupaten Tojo Una Una berakhir menjadi limbah dan tidak bernilai ekonomis. Sabut kelapa, ikan hasil tangkapan yang tidak seluruhnya terjual, dan masih banyak lagi lainnya adalah potensi yang masih belum terkelola dengan baik. Dengan melibatkan kaum perempuan melalui keterampilan limbah yang tadinya tidak bernilai ekonomis bisa berubah menjadi benda-benda yang bernilai. Apalagi Kabupaten Tojo Una Una adalah salah satu destinasi tujuan wisata nasional. Produk kerajinan yang diolah dari limbah alam itu bisa saja menjadi souvenir yang bernilai artistic dan estetik, selain itu tentu secara ekonomi. Dengan memanfaatkan keunikan-keunikan tertentu, maka dengan sendirinya

dakwah juga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Tojo Una Una.

3. Materi Dakwah

Selanjutnya, yang tidak kalah pentingnya lagi adalah manajemen materi dakwah. Mengorganisasi materi dakwah dapat menghindari kebosanan bagi yang mendengar. Dakwah yang dilakukan secara berulang-ulang dapat menyebabkan ketidakmenarikan dan berujung pada kebosanan. Jika dakwah berakhir pada kebosanan maka itu adalah awal dari kegagalan dakwah. Karena itu materi dakwah haruslah dikelola sedemikian rupa sehingga tidak berakibat membosankan.

Ormas Islam di Kabupaten Tojo Una Una perlu duduk bersama secara berkala untuk bersilaturahmi mempererat persatuan sekaligus menguatkan barisan dakwah. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya lagi adalah merumuskan secara baik dan terukur tema-tema dakwah dan tujuan-tujuan pencapaiannya. Hal ini perlu dilakukan demi kesamaan visi dan misi dakwah yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang kuat baik dari segi iman taqwanya juga sekaligus ilmu pengetahuan, budaya dan ekonominya.

Banyak terjadi di kalangan umat Islam, sinergistias dakwah ini belum menjadi pemikiran dan acuan yang diimplementasikan secara simultan di tengah-tengah umat, padahal ormas Islam sedemikian banyaknya. Mereka masih berkuat pada jebakan ego-sektoral. Jebakan inilah yang lambat tapi pasti justeru menjadi sebab renggang dan lemahnya persatuan umat Islam itu sendiri. Setelah itu, mucullah saling curiga. Lalu, pada akhirnya nanti, sesama umat Islam tidak bisa saling bekerja sama, bahkan saling bermusuhan. Yang salah siapa? Tentu pelaku dakwahnya dalam hal ini adalah Ormas Islam sendiri yang tidak

mau memberikan contoh dan teladan dalam menjaga persatuan diantara ormas Islam itu sendiri.

Perlu ada pembedaan yang secara spesifik menjadi karakteristik ormas Islam tertentu. Bolehlah masing-masing ormas Islam mengembangkan pendidikan, tetapi dengan ciri khusus masing-masing ormas itu menjadi pembeda sekaligus pelengkap dari ormas lainnya. Misalnya, Alkhairat yang memiliki infrastruktur pendidikan yang hampir merata di seluruh kabupaten perlu ditambahkan lagi satu unsur lagi seperti kewirausahaan. Dengan latihan kewirausahaan itu, peserta didik tidak hanya mengandalkan aspek intelektualitasnya saja tetapi juga dari *life skill*-nya. Sehingga ketika kelak mereka sudah selesai menempuh jenjang pendidikan formal, alumninya memiliki keterampilan yang bisa menjadi tumpuan kehidupannya. Begitu pula seterusnya dengan ormas Islam yang lainnya.

4. Media/Sarana Dakwah

Keberhasilan dakwah perlu ditunjang dengan media yang memadai. Media dakwah dapat menjadi materi dakwah menjadi menarik dan berkesan. Dakwah berkesan tersebut, pada suatu saat nanti, hal tersebut bisa menjadi pengingat bagi objek dakwah. Dari hasil observasi, Peneliti berkesimpulan bahwa hampir semua ormas Islam di Kabupaten Tojo Una Una belum memaksimalkan media dakwah ini. Disadari bahwa dengan media dakwah ini, dakwah Islam mampu menjangkau wilayah yang lebih luas dan biaya murah. Misalnya dengan adanya majalah dakwah, radio, atau bahkan melalui media internet misalnya.

Selain media cetak dan media *on line*, budaya sebagai media dakwah juga belum atau tidak digarap. Padahal budaya adalah bagian

yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Berkaca pada penyebaran Islam masa lalu dan golbalisasi pada masa kini, budaya adalah ujung tombak bagi penyebaran nilai-nilai. Pada abad ke-15 M. misalnya adalah contoh nyata bagaimana Walisongo menyebarkan Islam di tanah Jawa. Sebuah capaian yang monumental bagi sejarah islamisasi tanah Jawa. Bekasnya sampai saat ini masih dirasakan, terus terpelihara dan berkembang. Melalui budaya dan seni Islam bisa merasuk ke jantung kehidupan nyata masyarakat. Meskipun lambat tetapi pasti, nilai-nilai islami dapat berakulturasi dengan tradisi yang sebelumnya sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Ormas Islam di Kabupaten Tojo Una Una perlu melakukan tinjau ulang terhadap metode dan strategi dakwah yang lebih ke kinian tetapi tetap mempertahankan tradisi lama yang sudah berkembang. Misalnya melalui komunitas-komunitas dan paguyuban-paguyuban (kelompok-kelompok) seperti Tahlilan, Yasinan, Sholawatan, Dzikiran dan lain-lain perlu dihidupkan kembali. Paguyuban itu akan menambah semarak dan syiar Islam sehinggam dakwah Is semakin hidup dan gergairah.

5. Strategi Dakwah

Unsur yang tidak boleh dianggap sebelah mata adalah strategi dakwah. Dakwah harus merasuk ke seluruh jenjang pendidikan, strata sosial, dan tingkat keekonomian. Faktanya, dakwah Islam yang dilakukan oleh ormas Islam masih berlum menyentuh ke seluruh lini kehidupan masyarakat. Seperti dijelaskan di atas, dakwah masih bersifat parsial dan verbalistik. Alkhairaat belum membuat *blue print* dakwah di Kabupaten Tojo Una Una secara sinergis. Pelibatan pihak penguasa dan orang kaya masih belum tampak. Dakwah masih dipandang sebagai kegiatan rutin yang dijalankan ala kadarnya, sesuai dengan momentum. Misalnya, saat

ada momentum Tahun Baru Hijriyah, Maulud Nabi, Hari Raya Idul Fitri dan Qurban, Ramadhan, dan hari-hari Jumat melalui Khutbah Jmat. Selebihnya. belum dirumuskan dengan sebagaimana mestinya. Dakwah dalam pengertian luas baru berjalan di lembaga-lembaga pendidikan berupa penanaman dan pengajaran agama Islam.

Dalam strategi dakwah AlKhairaat di Kabupaten Tojo Una Una belum membuat strategi dakwah berjangka, seperti: jangka pendek, menengah dan panjang. Strategi berdasarkan waktu ini bisa menuntut dakwah bersifat komprehensif dan bekesinambungan. Dakwah tidak hanya bersifat “tiba masa tiba akal” dan parsial. Bila dakwah bisa dilakukan dengan pembatasan waktu maka dakwah menjadi lebih fokus dan mengarah tahapan demi tahapan menuju arah yang lebih tinggi lagi. Dari pengamatan Peneliti, banyaknya masjid yang hanya “diawaki” oleh orang-orang tua, anak-anak yang bermain jauh dari masjid, dan sekolah-sekolah madrasah yang sudah tidak lagi ada tanda-tanda kehidupannya menunjukkan bahwa pada level dasar ini perlu segera mendapatkan perhatian dan sentuhan yang serius.

Dengan demikian maka strategi mengembalikan masjid sebagai sentra kehidupan masyarakat baik ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya perlu ditegaskan lagi. Masjid tidak hanya sebagai tempat suci untuk beribadah *mahdhah* semata, tetapi juga perlu menghidupkan lagi kegiatan ibadah-ibadah *ghairumahdhah*. Ibadah-ibadah sosial perlu disemarakkan lagi di masjid sehingga masjid kembali menjadi titik sentral dan denyut nadi kehidupan masyarakat.

Masjid seyogyanya menjadi tempat yang nyaman untuk bermain anak-anak. Jika anak-anak sudah tidak lagi mengenal masjid, kelak di masa depan anak-anak itu tidak dapat diprediksi kehidupannya ketika

mereka menjadi mudah lalu dewasa. Untuk itu, perlu adanya perubahan paradigma dalam melihat masjid. Masjid jangan lagi dipandang suci lalu kegiatan-kegiatan selain ibadah *mahdhah* tidak bisa dilakukan lagi.

6. Dukungan Finansial

Selanjutnya, yang tidak kalah pentingnya lagi adalah dukungan finansial. Dakwah membutuhkan dukungan keuangan untuk mendanai kegiatan-kegiatan. Dalam hal ini, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh ormas Islam di Kabupaten Tojo Una Una berasal dari beberapa sumber. Pertama, dari iuran anggota, yaitu uang yang dikumpulkan dari pengurus dan anggota yang sifatnya insidental, tidak rutin. Jumlah yang dikumpulkan pun terbatas. Biasanya ketika menghadapi momen tertentu saja uang ini dikumpulkan untuk membiayai kegiatan tersebut.

Kedua, keuangan Alkhairaat berasal dari sumbangan simpatisan yang bersifat sukarela. Orang-orang kaya yang memiliki kepedulian biasanya ingin menyisihkan sebagian dari kekayaannya untuk ikut terlibat dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Alkhairaat. Jumlahnya pun terbatas dan waktunya tidak tetap. Para simpatisan ini biasanya terikat oleh hubungan yang bersifat emosional. Boleh jadi mereka merupakan alumni dari sekolah yang didirikan oleh Alkhairaat tersebut atau karena kedekatan pengurus dengan yang bersangkutan.

Ketiga, sumber keuangan Alkhairaat berasal dari pemerintah. Melalui dana bantuan sosial atau hibah yang ada di Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Keuangan ini tidak bersifat rutin, tetapi ketika pemerintah memiliki alokasi anggaran yang cukup maka Alkhairaat mendapatkan bantuan berdasarkan proposal yang diajukan oleh ormas yang bersangkutan. Karena sifatnya hibah dan

situasional maka Alkhairaat di Kabupaten Tojo Una Una tidak bisa sepenuhnya menggantungkan pembiayaan program dakwah Islam dari sumber anggaran ini. Oleh sebab itu, sumber pembiayaan ini bersifat komplementer. Dengan demikian Alkhairaat harus memiliki kemandirian finansial apakah itu bersumber dari usaha ekonomi yang dikelola oleh Alkhairaat, sumbang rutin anggota/pengurus, atau bahkan dari donator yang bersifat rutin.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Dakwah Islam yang dilakukan Ormas Islam di Kabupaten Tojo Una-Una dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk dakwah. *Pertama* dakwah Islam dilakukan secara periodik; seperti: Safari Ramadhan, Khutbah Jumat, dan Pengajian di Majelis Taklim. *Kedua*, dakwah Islam melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai wahana penanaman nilai-nilai Islam melalui materi pendidikan. *Ketiga*, yang bersifat insidentil atau melalui moment tertentu; misalnya: ceramah di dalam selamatan kelahiran (aqiqah), upacara perkawinan (*walimatul ursy*), upacara kematian (*majelis takziyah*) dan perayaan-perayaan hari-hari besar keagamaan (maulid, tahun baru hijriyah, isra' mi'raj dll). Adapun kategorisasi dakwah Islam di Kabupaten Tojo Una-Una masih banyak bersifat *dakwah bi al-lisan* (bersifat verbal/ceramah). Adapun dakwah yang bersifat pemberdayaan ekonomi masih belum berkembang dengan baik.
2. Bila diukur dari unsur-unsur dakwah Islam, dakwah yang dilakukan oleh Ormas Islam di Kabupaten Tojo Una-Una sudah baik tetapi

masih bisa tingkatkan kembali melalui optimalisasi subjek, objek, materi, metode, dan media dakwah.

3. Dakwah Islam di Kabupaten Tojo Una-Una didukung oleh beberapa faktor, diantaranya: *pertama*, penduduk mayoritas beragama Islam dengan mazhab yang relative sama; *kedua*, hampir meratanya lembaga-lembaga pendidikan di seluruh wilayah Kabupaten TojoUna-Una; *ketiga* tradisi dan budaya tradisional yang adaptif terhadap nilai-nilai Islam; dan keempat sarana dan prasarana dakwah Islam relative menunjang kegiatan dakwah Islam.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dakwah Islam di Kabupaten Tojo Una-Una diantaranya adalah: *pertama*, diantara Ormas Islam belum terjalin komunikasi yang baik sehingga tidak terjadi orientasi dakwah Islam yang simultan dan komprehensif; *kedua*, Ormas Islam relative belum memanej organisasi secara modern; *ketiga*, ketergantungan terhadap tokoh yang relative tinggi; *keempat*, program kegiatan dakwah Islam tidak terencana secara sistematis; dan *kelima*, dukungan finansial relative masih kecil.

Daftar Pustaka

Alquran In Word

Al-Wakil Muhammad Sauid *Prinsip Dan Kode Etik Dakwah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002

Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003

<http://kbbi.co.id/arti-kata/evaluasi>

<http://www.astalog.com/3448/siapa-nama-walisongo-yang-menyebar-islam-dengan-media-wayang.htm>

<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/04/27/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-267-269/> akses 27 Desember 2016

Mokh Ulil Hidayat, *Peran AlKhairaat Dalam Pengembangan Dakwah...*

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Evaluasi>

Ismail, A. Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2011)

Maman, U. Kh. *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006

Muhidin *Asas Dakwah dalam Perspektif al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2002

Muhtadi, Asep Saeful dan Maman Abd. DJalil, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003

Muhtarom Zaini *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, [Yogyakarta: PT al-Amin Press, 1996

Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: 1985

Ndraha, Taliziduhu, *Research: Teori, Metodologi, Administrasi*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1985

Putra, Nusa dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013

Rayo, Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2007

S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002

Shahih Bukhari dan Muslim

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed.), *Metodologi Survei*, Edisi Revisi, Jakarta: LP3ES, 1989